



Hubungan Persepsi Perawat Dengan Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Dati Novrila*, Feri Catur Yuliani, Rizal Fajri

*Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati
datinovrila0206@gmail.com*, yulianiferi55@gmail.com, rizal_fajri@usp.ac.id

Abstract

Background: Patient safety culture is an essential component in improving the quality of hospital services. Nurses' perceptions of patient safety play an important role in shaping attitudes and work behaviors that support the implementation of a patient safety culture. Objective: To determine the relationship between nurses' perceptions and the implementation of patient safety culture at Bhayangkara Hospital Level III Palangka Raya. Methods: This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all nurses working at Bhayangkara Hospital Level III Palangka Raya, totaling 86 respondents, selected using a total sampling technique. Data were collected using nurses' perception and patient safety culture questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test. Results: Most respondents were female (62.8%), aged 20–35 years (96.5%), had a length of service of 6–10 years (60.5%), and held a professional nursing degree (Ners) (65.1%). The majority of nurses had a good perception of patient safety culture, accounting for 69 respondents (80.2%). Similarly, the implementation of patient safety culture was predominantly categorized as good, with 69 respondents (80.2%). The Chi-Square test revealed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a statistically significant relationship between nurses' perceptions and the implementation of patient safety culture. Conclusion: There is a significant relationship between nurses' perceptions and the implementation of patient safety culture at Bhayangkara Hospital Level III Palangka Raya.

Keywords: Nurses' Perception, Nurse, Patient Safety Culture.

Abstrak

Latar belakang: Budaya keselamatan pasien merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Persepsi perawat terhadap keselamatan pasien berperan dalam membentuk sikap dan perilaku kerja yang mendukung implementasi budaya keselamatan pasien. Tujuan: Mengetahui hubungan persepsi perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya sebanyak 86 orang, dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner persepsi perawat dan budaya keselamatan pasien, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,8%), berusia 20-35 tahun (96,5%), masa kerja 6-10 tahun (60,5%), dan berpendidikan Ners (65,1%). Persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 69 responden (80,2%). Budaya keselamatan pasien juga sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 69 responden (80,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.



Kata Kunci: Persepsi, Perawat, Budaya Keselamatan Pasien

Korespondensi Penulis: Dati Novrila

I. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan isu global yang menjadi perhatian utama dalam sistem pelayanan kesehatan. World Health Organization melaporkan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi masalah serius di berbagai negara. Secara global, diperkirakan 1 dari 10 pasien mengalami kejadian tidak diinginkan (adverse event) selama mendapatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit, dan sebagian besar kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah. Selain itu, kesalahan medis menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia, dengan jutaan pasien terdampak setiap tahunnya. Data juga menunjukkan bahwa negara berkembang memiliki risiko insiden keselamatan pasien yang lebih tinggi dibandingkan negara maju akibat keterbatasan sumber daya, sistem pelaporan yang belum optimal, serta budaya keselamatan yang belum terimplementasi secara maksimal (Kemenkes, 2022).

Pada tingkat regional, berbagai laporan dari dinas kesehatan provinsi maupun rumah sakit di daerah menunjukkan bahwa implementasi budaya keselamatan pasien masih menghadapi berbagai kendala. Di beberapa rumah sakit, insiden seperti kesalahan pemberian obat, infeksi nosokomial, serta kesalahan identifikasi pasien masih ditemukan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi, serta belum optimalnya penerapan standar operasional prosedur (SOP). Selain itu, sistem pelaporan insiden yang belum berjalan efektif juga menyebabkan data kejadian keselamatan pasien belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Magindra, 2023).

Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti di Ruang IBS RS Bhayangkara TK III Palangka Raya pada bulan April 2026, peneliti melakukan wawancara dengan 5 perawat tentang budaya keselamatan pasien, 4 dari 5 perawat mengatakan bahwa mereka memiliki rasa takut akan sanksi dari manajemen jika ketahuan melakukan kesalahan dalam prosedur tindakan yang dilakukan, selain itu 3 dari 5 perawat mengatakan bahwa komunikasi antar tim masih kurang sehingga membahayakan keselamatan pasien. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut dan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan persepsi perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2026 di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat sebanyak 86 orang dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga jumlah sampel sebanyak 86 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien, sedangkan variabel dependen adalah implementasi budaya keselamatan pasien.

Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian melalui *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Responden diberikan penjelasan dan kebebasan untuk berpartisipasi, identitas responden tidak dicantumkan dalam instrumen penelitian, serta seluruh data dan informasi yang diperoleh dijaga



kerahasiaannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Lama Kerja dan Pendidikan

Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	54	62.8
Laki-Laki	32	37.2
Total	86	100.0
Usia		
20-35th	83	96.5
36-50	3	3.5
Total	86	100.0
Lama Kerja		
1-5th	34	39.5
6-10th	52	60.5
Total	86	100.0
Pendidikan		
DIII	23	26.7
DIV	7	8.1
Ners	56	65.1
Total	86	100.0

Karakteristik responden berdasar Janis kelamin diketahui bahwa responden didominasi perempuan sebanyak 54 orang (62,8%), dan 32 responden laki-laki (37,2%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden berdasar usia, perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya seluruh perawat dengan usia produktif yaitu dengan kelompok usia 20-35 tahun (usia produktif) sebanyak 83 responden (96,5%), sedangkan 3 responden (3,5%) dengan kelompok usia 36-50 tahun.

Sementara dari 86 responden, 76 diantaranya (88,4%) sudah pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, sedangkan 10 responden (11,6%) belum pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Sedangkan berdasar lama kerja, responden dengan lama kerja 6-10 tahun lebih dominan yaitu 53 responden (60,5%), dan responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 34 responden (39,5%).

Karakteristik responden berdasar pendidikan responden di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya Sebagian besar dengan pendidikan profesi Ners sebanyak 56 responden (65,1%), sedangkan responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 23 Responden (26,7%), dan responden dengan pendidikan DIV sebanyak 7 responden (8,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Tentang Budaya Keselamatan Pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Persepsi Perawat	F	%
Baik	69	80.2
Cukup	17	19.8
Kurang	0	0
Total	86	100

Berdasar *table* diatas diketahui bahwa dari 86 responden memiliki persepsi baik (69%) atau 80 responden, sedangkan yang memiliki persepsi cukup sebanyak 17% (19) responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Budaya Krselamatan Pasien			
		Frequency	Percent
Valid	Memiliki Budaya Baik	69	80.2
	Memiliki Budaya Kurang Baik	17	19.8
	Total	86	100

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “*Hubungan Persepsi Perawat dengan Budaya Keselamatan Pasien*”, diperoleh gambaran mengenai variabel budaya keselamatan pasien pada responden sebanyak 86 perawat. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya keselamatan pasien yang baik, yaitu sebanyak 69 orang (80,2%). Sementara itu, responden yang memiliki budaya keselamatan pasien kurang baik berjumlah 17 orang (19,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja responden sudah berada pada kategori baik dan mendominasi dibandingkan dengan kategori kurang baik.

Tabel 4 Hasil Analisis Chi-Square Tests
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	86.000 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	79.810	1	.000		
Likelihood Ratio	85.512	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	85.000	1	.000		
N of Valid Cases	86				

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 86,000 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa p-value lebih



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

kecil dari 0,05, sehingga secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien.

Hasil uji Continuity Correction juga menunjukkan nilai sebesar 79,810 dengan p-value 0,000, yang memperkuat hasil uji utama bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Demikian pula, hasil Likelihood Ratio sebesar 85,512 dengan p-value 0,000 serta Linear-by-Linear Association sebesar 85,000 dengan p-value 0,000 menunjukkan konsistensi hasil bahwa hubungan kedua variabel bersifat sangat signifikan secara statistik.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 54 orang (62,8%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 orang (37,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa profesi perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya masih didominasi oleh perempuan.

Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan merupakan fenomena yang umum terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Secara historis, profesi keperawatan berkembang dari konsep caring yang identik dengan karakteristik perempuan, seperti empati, kelembutan, kesabaran, dan kemampuan memberikan perhatian kepada pasien. Menurut teori Caring yang dikemukakan oleh Jean Watson dalam Farizal R (2024) menyatakan bahwa praktik keperawatan tidak hanya berorientasi pada tindakan teknis, tetapi juga pada hubungan interpersonal yang humanistik antara perawat dan pasien. Karakteristik tersebut sering kali lebih banyak diasosiasikan dengan perempuan sehingga jumlah perempuan dalam profesi keperawatan cenderung lebih besar.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 83 orang (96,5%), sedangkan kelompok usia 36–50 tahun sebanyak 3 orang (3,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya didominasi oleh perawat usia produktif.

Usia produktif merupakan periode ketika seseorang memiliki kondisi fisik, psikologis, dan kognitif yang optimal dalam menjalankan pekerjaan. Menurut teori perkembangan dewasa awal yang dikemukakan oleh Erik Erikson, individu pada usia dewasa awal berada pada fase produktivitas dan pengembangan karier sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Perawat pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perkembangan teknologi kesehatan, perubahan sistem pelayanan rumah sakit, serta penerapan standar keselamatan pasien. Selain itu, usia yang relatif muda memungkinkan perawat memiliki stamina yang lebih baik untuk menjalankan tugas yang membutuhkan mobilitas tinggi dan kesiapsiagaan selama 24 jam.

Dominasi usia produktif dalam penelitian ini dapat menjadi modal yang baik bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan karena kelompok usia tersebut cenderung lebih mudah menerima inovasi, mengikuti pelatihan, dan mengembangkan kompetensi profesional.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun sebanyak 53 orang (60,5%), sedangkan responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 34 orang (39,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam memberikan pelayanan keperawatan.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Lama kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi dan profesionalisme perawat. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman klinis yang diperoleh sehingga kemampuan dalam melakukan pengkajian, pengambilan keputusan, komunikasi terapeutik, serta penerapan keselamatan pasien menjadi semakin baik.

Mayoritas responden yang memiliki masa kerja 6–10 tahun menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya berada pada tahap yang cukup matang dalam praktik klinis. Kondisi ini berpotensi mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien karena pengalaman kerja yang lebih lama umumnya berkaitan dengan kemampuan adaptasi, keterampilan teknis, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa tenaga perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya didominasi oleh perempuan, berada pada usia produktif, sebagian besar telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, dan memiliki pengalaman kerja 6–10 tahun. Kombinasi karakteristik tersebut menggambarkan sumber daya keperawatan yang relatif matang, kompeten, dan berpotensi mendukung pelaksanaan pelayanan keperawatan yang berkualitas serta peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit. Namun demikian, rumah sakit tetap perlu mempertahankan program pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan agar kemampuan perawat terus berkembang sesuai tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks.

d. Persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien, diperoleh gambaran distribusi variabel persepsi perawat sebagai berikut.

Dari total 86 responden, sebagian besar perawat memiliki persepsi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 69 orang (80,2%). Sementara itu, responden dengan persepsi kategori cukup berjumlah 17 orang (19,8%), dan tidak ditemukan responden dengan kategori persepsi kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi perawat terhadap aspek yang diteliti berada pada tingkat yang positif. Dominasi kategori “baik” mengindikasikan bahwa mayoritas perawat telah memiliki pemahaman, sikap, serta penilaian yang baik terhadap pelaksanaan tugas keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan pasien.

Sebaliknya, masih adanya responden dengan persepsi “cukup” (19,8%) menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil perawat yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman atau penilaian optimal terkait aspek yang mendukung keselamatan pasien. Kondisi ini dapat menjadi perhatian bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan edukasi, pelatihan, serta penguatan budaya keselamatan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa persepsi perawat di lokasi penelitian cenderung sudah baik dan berpotensi mendukung terbentuknya budaya keselamatan pasien yang positif.

e. Gambaran Implementasi Budaya Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “*Hubungan Persepsi Perawat dengan Implementasi Budaya Keselamatan Pasien*”, diperoleh gambaran mengenai variabel budaya keselamatan pasien pada responden sebanyak 86 perawat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya keselamatan pasien yang baik, yaitu sebanyak 69 orang (80,2%). Sementara itu, responden yang memiliki budaya keselamatan pasien kurang baik berjumlah 17 orang (19,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja responden sudah berada pada kategori baik dan mendominasi dibandingkan dengan kategori kurang baik.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya budaya keselamatan pasien pada penelitian ini tidak



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

terlepas dari upaya rumah sakit dalam mengembangkan sistem keselamatan pasien melalui pelatihan, evaluasi berkala, dan penerapan standar akreditasi rumah sakit. Lingkungan kerja yang mendukung keselamatan memungkinkan tenaga kesehatan lebih berani melaporkan kesalahan serta menjadikan insiden sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai bentuk penghukuman.

f. Analisis Hubungan Persepsi perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya ($p=0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi perawat merupakan faktor penting yang memengaruhi terbentuknya budaya keselamatan pasien dalam praktik pelayanan kesehatan sehari-hari. Semakin positif persepsi perawat terhadap pentingnya keselamatan pasien, semakin kuat pula implementasi budaya keselamatan yang tercermin dalam perilaku kerja, kepatuhan terhadap prosedur, komunikasi antarprofesi, serta pelaporan insiden keselamatan pasien.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien tidak hanya dibangun melalui kebijakan organisasi atau tersedianya standar operasional prosedur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana tenaga kesehatan memaknai dan menilai pentingnya keselamatan pasien dalam setiap tindakan pelayanan. Persepsi yang baik akan membentuk keyakinan bahwa keselamatan pasien merupakan tanggung jawab profesional yang harus diprioritaskan dalam setiap proses asuhan keperawatan. Sebaliknya, apabila perawat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap patient safety, maka pelaksanaan budaya keselamatan cenderung menjadi formalitas administratif dan tidak terinternalisasi dalam praktik klinis.

Peneliti berpendapat bahwa kuatnya hubungan antara persepsi perawat dan budaya keselamatan pasien pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik profesi perawat yang memiliki kontak paling intensif dengan pasien selama 24 jam. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berada di garis depan pelayanan sehingga persepsi yang dimiliki akan secara langsung memengaruhi kualitas implementasi patient safety. Ketika perawat memiliki persepsi bahwa keselamatan pasien adalah prioritas utama, maka setiap tindakan keperawatan akan dilakukan secara lebih teliti, sistematis, dan sesuai standar. Sebaliknya, persepsi yang menganggap keselamatan pasien hanya sebagai tuntutan akreditasi atau kewajiban administratif dapat menurunkan kualitas implementasi budaya keselamatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi perawat tentang patient safety dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia ($p=0,04$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perawat dengan persepsi positif terhadap keselamatan pasien memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsip patient safety dibandingkan perawat yang memiliki persepsi kurang baik.

Penelitian Astuti, P., dkk. (2024) turut memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap keselamatan pasien berhubungan dengan meningkatnya perilaku aman (*safe behavior*) pada perawat. Perawat yang memiliki persepsi positif cenderung lebih aktif melakukan identifikasi risiko, melaksanakan prosedur sesuai standar, dan berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan mutu dan keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa upaya peningkatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit perlu dimulai dari pembentukan persepsi yang positif pada perawat. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan patient safety secara berkelanjutan, penguatan budaya pelaporan insiden tanpa hukuman (*non-punitive reporting system*), supervisi klinik yang efektif, pemberian umpan balik terhadap laporan insiden, serta peningkatan keterlibatan perawat dalam program mutu dan keselamatan pasien. Melalui upaya tersebut, persepsi perawat terhadap keselamatan pasien



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

akan semakin baik sehingga budaya keselamatan pasien dapat berkembang menjadi budaya organisasi yang kuat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi perawat merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan budaya keselamatan pasien. Meningkatkan persepsi positif perawat terhadap patient safety bukan hanya akan memperkuat budaya keselamatan pasien, tetapi juga berkontribusi pada penurunan kejadian tidak diharapkan (KTD), peningkatan mutu pelayanan kesehatan, serta tercapainya pelayanan rumah sakit yang aman, efektif, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya berjenis kelamin perempuan (62,8%), berada pada usia produktif 20–35 tahun (96,5%), dan memiliki masa kerja 6–10 tahun (60,5%). Kondisi ini menggambarkan sumber daya keperawatan yang relatif matang, produktif, dan memiliki pengalaman klinis yang cukup dalam memberikan pelayanan keperawatan.
- Mayoritas perawat memiliki persepsi yang baik terhadap keselamatan pasien, yaitu sebanyak 69 responden (80,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pentingnya keselamatan pasien.
- Mayoritas responden juga memiliki budaya keselamatan pasien yang baik, yaitu sebanyak 69 responden (80,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya secara umum sudah tergolong baik, meskipun belum sepenuhnya optimal.
- Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien. Semakin baik persepsi perawat terhadap pentingnya keselamatan pasien, maka semakin baik pula budaya keselamatan pasien yang diterapkan dalam pelayanan keperawatan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit diharapkan meningkatkan budaya keselamatan pasien melalui pelatihan, sosialisasi, pelaporan insiden, dan supervisi secara berkala. Perawat diharapkan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, komunikasi, kepatuhan terhadap SOP, serta aktif dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Institusi pendidikan diharapkan memperkuat materi *patient safety* dalam kurikulum keperawatan. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti beban kerja, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan dukungan manajemen dengan sampel serta lokasi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaliem, S.M.F., & Alsenany, S.A. (2022). *Factors Affecting Patient Safety Culture from Nurses' Perspectives for Sustainable Nursing Practice*. Healthcare, 10(10), 1889.
- Arikunto, Suharsimi. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- CV Widina Media Utama. (2022/2023). *Keselamatan Pasien & Keselamatan Kesehatan Kerja di Lingkungan Rumah Sakit*. Bandung: Widina.
- Dewi, N.S.P. (2023). *Hubungan Persepsi Perawat Tentang Patient Safety dengan Budaya Keselamatan Pasien di RSU Universitas Kristen Indonesia*. Universitas Nasional.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2024). *Keputusan Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Nomor*



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- HK.02.02/D/43463/2024 tentang Pedoman Survei Budaya Keselamatan Pasien. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fadilah, I. (2024). Hubungan persepsi perawat dengan budaya keselamatan pasien di RS Awal Bros Botania Batam [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung].
- Galleryzki, A. R., Hariyati, R. T. S., Afriani, T., & Rahman, L. O. (2021). Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 4(1), 1-10.
- Ilyas, R. F., Kamil, H., & Putra, A. (2022). Pengetahuan Perawat Ruang Rawat Inap Tentang Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien. *Journal of Islamic Medicine*, 2(2), 14-23.
- Kemdikbud. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses pada [Tanggal Akses], dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemenkes RI. 2022. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1128/2022 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusnanto, et al. (2021). *Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja dalam Keperawatan*. Rizmedia.
- Mangindara, S. K. M. M. K., Suci Rahmadani, S. K. M. M. K., & Sri Devi, S. K. (2022). Manajemen Jaminan Mutu Kesehatan. Feniks Muda Sejahtera.
- Novitarum L, dkk, 2024. Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia(JIKKI)*. Volume 5 Nomor 1, Maret 2025
- Pansinringi, S., & Rivai, F. (2022). *Budaya Keselamatan Pasien dan Kepuasan Kerja*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia.
- Rahmah Nadia Firyal. (2024). Hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan persepsi pasien terhadap komunikasi dokter di puskesmas Pakis Haji Kabupaten Malang.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, Budiman, & Rohayani, L. (2021, Desember). Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5, 96-102.